



HUBUNGAN SETING KORIDOR ANJASMORO RAYA DENGAN AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA

Stefanus Peter Ibrahim¹, Suzanna Ratih Sari²

Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: p3teribrahim@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

30 November 2019

Direvisi:

12 Februari 2020

Disetujui terbit:

1 Maret 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2020

Online

20 Maret 2020

Abstract. *The presence of Jenderal Ahmad Yani Semarang International Airport, caused many tourists to come to Semarang, and the impact of one of them was on Anjasmoro Raya corridor whose activities were growing. This phenomenon can be found with the presence of shops as formal sector activities and the development of pedagang kaki lima activities as a sector informal. This informal activity uses the shoulder space of the road which should function to support the transportation activities in the corridor, but is used as a place of sale by pedagang kaki lima, so there is a strength of property that supports the activities of pedagang kaki lima. This study aims to find the relationship between the setting of the Anjasmoro Raya corridor and pedagang kaki lima activity through the strength of property in the Anjasmoro Raya corridor. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of place centered mapping. The result showed that there was a relationship between the setting of the Anjasmoro Raya corridor and the activities of street vendors.*

Keyword: *Settings, Pedagang Kaki Lima Activities, Anjasmoro Raya Corridor*

Abstrak: Kehadiran Bandar Udara Internasional Jenderal Ahmad Yani Semarang membuat banyaknya wisatawan yang datang ke kota Semarang, dan dampak salah satunya pada koridor Anjasmoro Raya yang semakin berkembang aktivitasnya, dimana gejala ini dapat dijumpai dengan hadirnya pertokoan sebagai aktivitas sektor formal dan berkembangnya aktivitas pedagang kaki lima sebagai sektor informal. Aktivitas informal ini menggunakan ruang bahu jalan yang seharusnya berfungsi untuk mendukung aktivitas transportasi yang ada di koridor, namun dimanfaatkan sebagai tempat jualan oleh pedagang kaki lima, sehingga terdapat kekuatan property yang mendukung aktifitas pedagang kaki lima. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan seting koridor Anjasmoro Raya dengan pola aktivitas pedagang kaki lima, melalui kekuatan properti yang ada di koridor Anjasmoro Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisa data berupa *place centered mapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan seting koridor Anjasmoro Raya dengan aktivitas pedagang kaki lima.

Kata Kunci: *Seting, Aktivitas Pedagang Kaki Lima, Koridor Anjasmoro Raya*

PENDAHULUAN

Bandar Udara Internasional Jenderal Ahmad Yani merupakan bandar udara baru di kota Semarang, yang baru beroperasi selama dua tahun ini. Hadirnya bandar udara ini membuat kawasan disekitarnya ikut berkembang, yang dimana salah satunya adalah koridor Anjasmoro Raya, yang merupakan salah satu rute alternative untuk menuju bandara tersebut. Awal mulanya pedagang hanya berjualan secara musiman dengan rentang waktu yang pendek, namun dengan kehadiran bandara ini, volume kendaraan yang lewat semakin tinggi, sehingga aktivitas pedagang untuk berjualan rentang waktunya mulai panjang, dan menimbulkan beberapa masalah, diantaranya: semakin sempit ruang lajur kendaraan, khususnya pada kendaraan roda empat, dan melenceng fungsi bahu jalan yang seharusnya menjadi jalur evakuasi darurat, menjadi ruang yang difungsikan oleh pedagang informal.

Kondisi seting koridor Anjasmoro Raya dalam mewadahi aktivitas pedagang informal disana, dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu 1) sistem seting pada koridor Anjasmoro Raya sebagai salah satu faktor yang membentuk aktivitas, dan 2) sistem aktivitas yang ada di kawasan tersebut, yang secara tidak langsung membentuk aktivitas pedagang kaki lima disana. Berdasarkan 2 faktor tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan seting koridor Anjasmoro Raya dengan aktivitas pedagang kaki lima di sana.

TINJUAN PUSTAKA

Koridor merupakan salah satu bentuk dari elemen pembentuk kota yaitu jalan yang berfungsi sebagai sarana untuk pergerakan linier. Street Furniture merupakan salah satu bagian dalam perencanaan open space yang terkait dengan perabot taman/jalan (Shirvani, 1985). Komponen pada street furniture dapat berupa lampu, tempat sampah, pohon,

drainase, *signage*, dan sejenisnya. *Behavior setting* adalah pola perilaku manusia yang berkaitan langsung dengan dengan tatanan lingkungan fisiknya. Dalam membentuk behavior setting ini dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu sistem setting dan sistem aktifitas. Sistem setting merupakan rangkain unsur-unsur fisik dan ruang yang mempunyai hubungan dan kegiatan tertentu, sedangkan sistem aktivitas adalah suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan (Haryadi, 2014),

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan landasan teori perancangan kota dan arsitektur perilaku, dimana pada teori perancangan kota mengacu pada teori *street furniture* dan pada arsitektur perilaku mengacu pada teori *behavior setting*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada lapangngan, dan kemudian di komparasi dengan teori ada, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Obyek penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang beraktivitas di koridor Anjasmoro Raya di pagi, siang, dan malam hari. Metode pengumpulan data menggunakan *place centered mapping*, untuk mengetahui bagaimana pedagang kaki lima mengakomodasi perilaku dalam waktu tertentu di koridor Anjasmoro Raya. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus, dimana seluruh pedagang yang ada di lokasi pengamatan dijadikan sampel. Kemudian data dianalisa dan dikelompokan, lalu hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Koridor Anjasmoro Raya pada daerah sekitarnya terdapat aktivitas formal perdagangan berupa pertokoan (Alfamart, Indomart, Glori, Giant), perkantoran (JNE, J&T, Pos Indonesia), permukiman (Anjasmoro Raya, Kencono Wungu, Puri Anjasmoro), perbankan (Maybank, Mandiri), Pendidikan (SDN Karang Ayu, SMP Purnama, SMA Negeri 1, SMA Negeri 6) dan perdagangan (Waroeng SS, Geprek Benu, Puri Grill, dll), dimana sistem aktivitas yang sudah ada ini mempunyai daya tarik dimana aktivitas pengunjung maupun penghuni disana cukup tinggi, sehingga menarik perhatian pedagang kaki lima untuk berjualan dengan memanfaatkan bahu jalan di koridor Anjasmoro Raya. Lokasi pengamatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 1. Lokasi Pengamatan

Seting pedagang kaki lima di koridor Anjasmoro Raya ini terletak dibahu jalan sepanjang Jl. Anjasmoro Raya, dimana letaknya juga berada di depan beberapa bangunan pertokoan, perdagangan, perbankan, dan perkantoran. Aktivitas pedagang yang diamati dapat dilihat sebagai berikut.

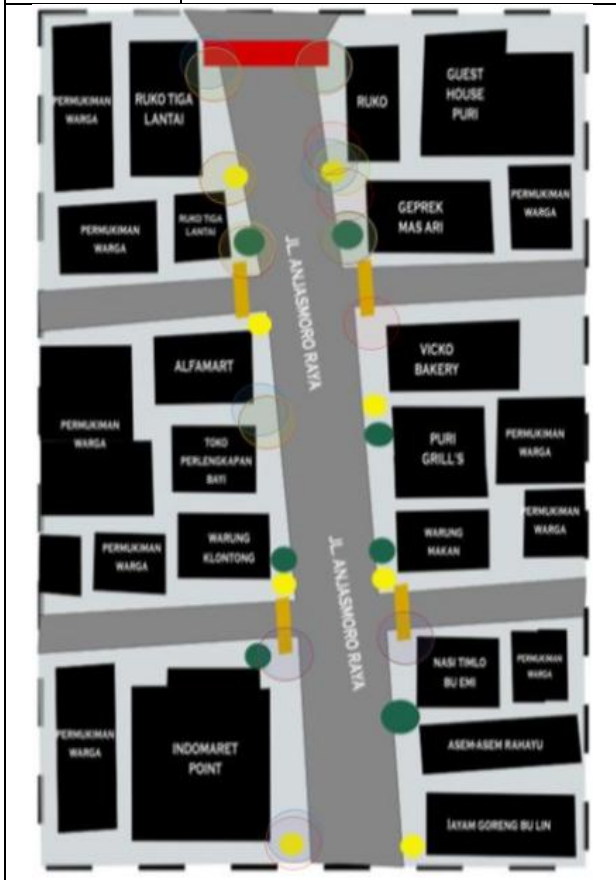
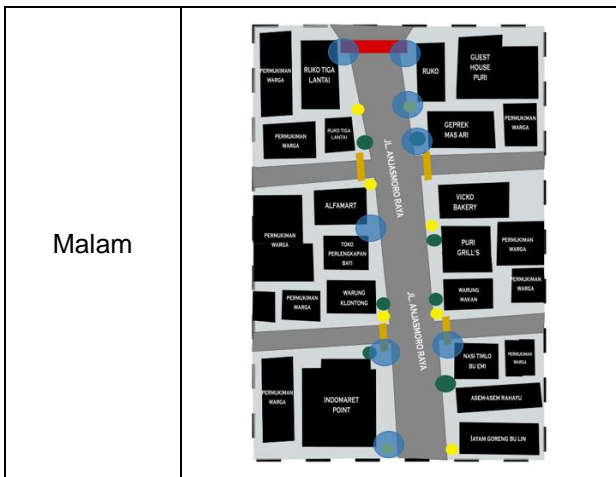
Tabel 1. Aktivitas Pedagang Kaki Lima

No	Aktifitas	Waktu	Jumlah	Jenis Dagangan
1	Pagi Hari	07.00 – 09.00 WIB	19	Makanan, Minuman dan Jasa (Bensin Eceran, Tambal Ban, Pulsa)
2	Siang Hari	13.30 – 15.00 WIB	13	Makanan, Minuman dan Jasa (Bensin Eceran, Tambal Ban, Pulsa)
3	Malam Hari	18.30 – 20.00 WIB	17	Makanan, Minuman dan Jasa isi pulsa

Tabel 1 menjelaskan data mengenai aktivitas pedagang kaki lima yang ada pada koridor Anjasmoro Raya, yang kemudian dapat dilihat pada peta perilaku yang ada pada Tabel 2 dan Tabel 3, sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Aktivitas Pedagang Kaki Lima (Bagian Penggal Jalan I)

Keterangan	Gambar
Pagi	
Siang	

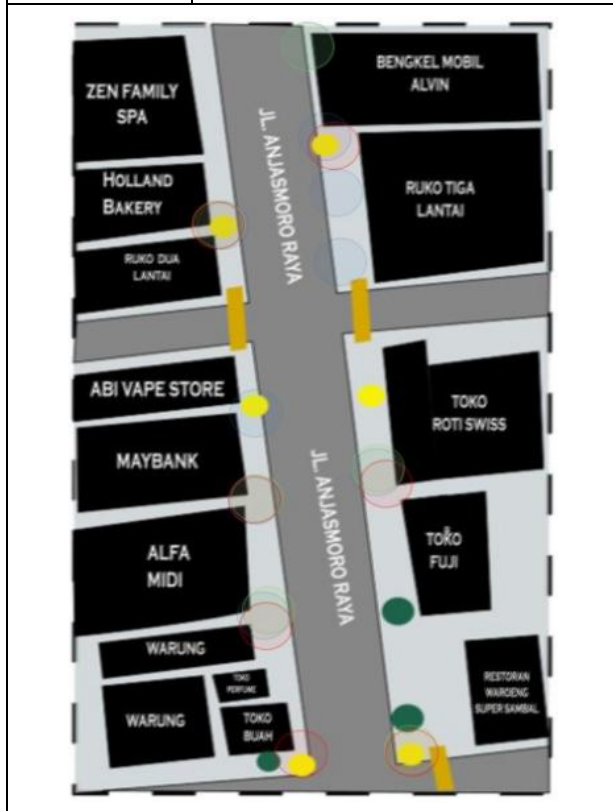
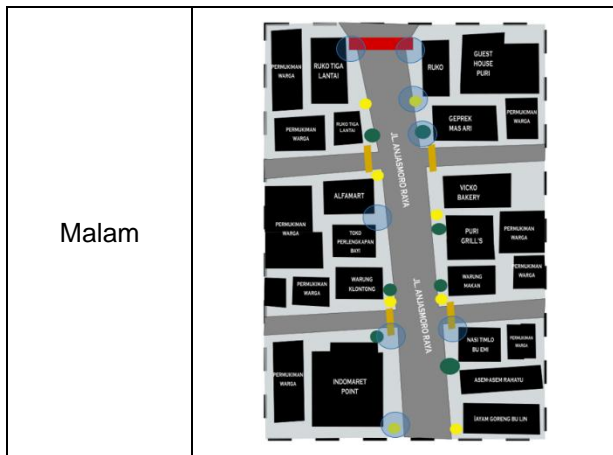


Pada Tabel 2 ini menjelaskan mengenai bagaimana pedagang kaki lima memanfaatkan lingkungannya pada waktu tertentu. Pedagang kaki lima di pagi memanfaatkan waktu ketika akan berangkat bekerja dan bersekolah, sehingga volume sirkulasi kendaraan disana tinggi. Maka dari itu jumlah pedagang kaki lima yang ada pada pagi hari cukup banyak. Untuk pedagang kaki lima di siang hari, jumlah pedagangnya tidak terlalu banyak dikarenakan suhu yang panas, sehingga kenyamanan aktivitas pedagang terganggu, maka dari itu jumlahnya sedikit. Kemudian untuk malam hari jumlah pedagangnya cukup banyak daripada siang hari, tapi tidak sebanyak di pagi hari, dikarenakan waktu aktivitas yang ada lokasi tersebut, lebih banyak di dominasi perkantoran dan pertokoan, yang dimana pada malam hari jam aktivitasnya sudah selesai.

Kemudian pedagang kaki lima ini memanfaatkan perabot jalan berupa, pohon (lingkaran hijau di gambar dalam Tabel 2), lampu jalan (lingkaran kuning di gambar dalam Tabel 2), dan Signage pada gerbang besar (persegi panjang merah di gambar dalam Tabel 2), gerbang kecil (persegi panjang coklat di gambar dalam tabel 2), dan bangunan sekitar. Pedagang kaki lima memanfaatkan pohon sebagai tempat berteduh untuk terlindung dari panas matahari di pagi dan siang hari untuk mendukung aktivitas penjualannya, sehingga pembelinya juga merasa nyaman di tempat jualannya, kemudian lampu jalan dimana pedagang kaki lima memanfaatkan sebagai penerangan di malam hari, sekaligus pembentuk suasana agar pembeli yang berada di tempat jualannya merasa aman, dan pedagangnya sendiri juga merasa nyaman untuk beraktivitas di malam hari. Yang terakhir adalah signage yang dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima sebagai identitas dari tempat jualannya, dimana kalau dari gambar dalam Tabel 2, pedagang memilih lokasi tempat jualan yang mudah diingat oleh pembeli, seperti Indomart, Alfamart, Gerbang Besar Anjasmoro Raya, dan Gerbang Permukiman Anjasmoro Raya. Dan terakhir pedagang memanfaatkan bahu jalan sebagai fasilitas tempat parkir yang mendukung aktivitasnya, sehingga pembeli yang datang tidak kesusahan untuk memarkirkan kendaraanya.

Tabel 3. Analisis Aktivitas Pedagang Kaki Lima (Bagian Pengal Jalan II)

Keterangan	Gambar
Pagi	
Siang	



Pada Tabel 3 ini penjelasan hampir sama dengan Tabel 2, dimana pedagang kaki lima dalam Tabel 3 ini lebih dominan memanfaatkan signage pada fasad bangunan sekitar, dikarenakan aktifitas disekitar, adalah aktivitas sektor formal yang cukup ramai pengunjung untuk datang seperti pada Waroeng SS, Alfa Midi, yang tidak pernah sepi pengunjung pada kesehariannya, sehingga pedagang kaki lima, memanfaatkannya untuk berjualan di sekitar sana, namun pedagang juga memanfaatkan fasad bangunan yang unik seperti yang ada pada Holland bakery, Toko Roti Swisssm dan Bengkel Mobil Alvin, sebagai tanda identitas tempat jualannya. Adanya kesamaan bahasan dengan Tabel 2 pada Tabel 3 ini, sebagai pembandingan, apabila seting berbeda apakah analisisnya juga sama, dan hasilnya pun sama

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian mengenai “Hubungan

Seting Koridor Anjasmoro Raya dengan Aktivitas Pedagang Kaki Lima sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara seting koridor Anjasmoro Raya dengan aktivitas pedagang kaki lima, dimana sistem seting dari koridor tersebut yang berupa bangunan di sekitar dan komponen dari *street furniture* yang dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima untuk mendukung aktivitas berjualannya.
2. Sistem aktivitas formal yang ada koridor tersebut mempengaruhi terbentuk sistem aktivitas informal berupa pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang Jl. Anjasmoro Raya.
3. Komponen-komponen yang membentuk sistem seting pada koridor Anjasmoro Raya, merupakan kekuatan properti yang dimanfaatkan pedagang kaki lima untuk mendukung aktivitasnya.

Dari kesimpulan tersebut maka rekomendasi yang dapat diberikan kepada dinas terkait penataan pedagang kaki lima ini adalah perlu adanya kajian terhadap pengrelokasian pedagang kaki lima, karena pedagang kaki lima ini tidak muncul dengan sendiri, melainkan adanya stimulus yang membuat pedagang kaki lima, maka dari itu kekuatan properti pada pedagang kaki lima perlu diperhatikan ketika akan direlokasi, sehingga potensinya untuk berjualan tidak hilang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro yang memberikan kesempatan untuk belajar dan melakukan penelitian melalui tugas penelitian yang diberikan kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah metode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitaman Muhammad Satya, (2013). Faktor Penentu *Setting* Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik, “Studi Kasus Alun – Alun Merderka Kota Malang”, Jurnal *RUAS*, Volume 11 No 2.
- Budiharjo, Eko. (1997). *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Darmawan, Edy, (2005). *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Darmawan, Edy, (2009). *Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haryadi, B. S. (2014). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku (Ke-2)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Joyce Marcella lauarens. (2005). *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta, Grasindo
- Sarlito Wirawan Sarwono, (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta, Grasindo
- Setyowati Erni dan Bambang Setioka, (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset dan Statistik, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Upt UNDIP Press Semarang
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company.